BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah perairan yang sangat luas, sehingga transportasi laut menjadi sarana penting untuk menghubungkan antarpulau serta menembus daratan yang terpisah. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau yang tersebar luas, Indonesia memerlukan pengembangan transportasi laut, khususnya sektor perkapalan, di seluruh wilayah perairannya. Selain itu, kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia juga menuntut adanya sarana transportasi laut yang memadai untuk mendukung distribusi dan pemanfaatan sumber daya tersebut (Abizar et al., 2024)

Sarana transportasi laut pada masa kini dapat dianggap sebagai salah satu elemen utama yang memengaruhi perekonomian, baik di tingkat nasional maupun global. Hal ini disebabkan oleh faktor efisiensi serta biaya yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan moda transportasi lainnya. Kapal mampu mengangkut barang atau kargo dalam volume besar tanpa terkendala oleh hambatan seperti yang sering terjadi di transportasi darat (Bernat et al., 2021)

Di era globalisasi saat ini, transportasi laut menjadi salah satu alternatif utama dalam kegiatan pengangkutan karena dinilai lebih ekonomis, efisien, serta memiliki biaya penanganan muatan yang relatif lebih rendah dibandingkan moda transportasi lainnya. Di samping itu, angkutan laut juga dianggap lebih aman karena tingkat kecelakaan selama proses distribusi dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain relatif rendah jika dibandingkan dengan transportasi udara maupun darat yang cenderung lebih sering mengalami insiden. (Nurwahidah, 2022).

Ada berbagai jenis kapal laut, termasuk kapal nelayan, kapal kargo, kapal tanker, kapal feri, kapal pesiar, kapal samudra, kapal

tunda, kapal perang, dan kapal kontainer, yang masing-masing dibedakan berdasarkan fungsi serta jenis muatan yang diangkut. Apabila ditinjau dari fungsinya, kapal yang secara khusus digunakan untuk pengangkutan barang mencakup kapal kontainer, kapal tanker, dan kapal kargo. Kapal-kapal pengangkut muatan ini memerlukan penanganan dan perhatian yang berbeda dibandingkan kapal yang mengangkut makhluk hidup. Oleh karena itu, pemilik kapal beserta pihak manajemen berkewajiban memastikan kelayakan kapal sebelum proses pemuatan kargo dilakukan (Cima, 2022)

Pengembangan kapal laut diklasifikasikan berdasarkan tipe dan Jenis muatan yang diangkut pada kapal sangat beragam. Salah satu di antaranya adalah kapal curah (*Bulk Carrier Ship*), yaitu kapal yang dirancang, dibangun, dan difungsikan khusus sebagai sarana transportasi laut untuk mengangkut muatan curah melalui sistem pemuatan tanpa kemasan. Adapun berbagai jenis muatan curah yang diperdagangkan secara global dan diangkut menggunakan kapal curah antara lain:

1. Hasil-hasil pertanian, seperti: jagung, gandum, kedelai, beras dan
   lainnya yang digunakan untuk perdagangan dunia.
2. Hasil-hasil industri, seperti: Iron, Ore, Coal, Bauxite, Aluminium, cement dan lainnya yang digunakan untuk keperluan industri. (Boyand, 2024)

Kapal curah menjadi moda transportasi laut untuk pendistribusian barang antar pulau yang sangat efisien dan dapat menampung kapasitas muatan dengan jumlah besar serta biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan sarana angkutan yang lain, terutama pada kegiatan ekspor impor yang dapat menghasilkan keuntungan bagi negara. Peranan dunia pelayaran sungguh sangat penting bagi kehidupan sosial ekonomi, terlebih pada negara maritim seperti Indonesia. Studi terbaru menunjukkan bahwa pemanfaatan

kapal curah secara optimal dapat meningkatkan efisiensi logistik di pelabuhan serta menurunkan biaya operasional dengan perencanaan fasilitas pelabuhan yang tepat (Azzam et al., 2024)

Ruang muatan pada kapal curah, yang dikenal sebagai palka (*cargo hold*), merupakan bagian penting dalam proses pengangkutan. Dalam setiap kegiatan pemuatan, kondisi kebersihan ruang muat pada kapal curah harus menjadi perhatian utama, khususnya apabila kapal mengangkut muatan dengan jenis yang beragam. Sebelum memuat muatan baru, pastikan ruang muat sudah benar-benar bersih agar tidak terjadi pencampuran dengan muatan sebelumnya, karena hal ini dapat menurunkan kualitas muatan baru tersebut. (Febriani, 2024)

Sebelum melakukan pemuatan muatan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah kebersihan palka atau ruang muat yang akan digunakan untuk mengangkut muatan. Proses pembersihan palka ini umumnya dikenal sebagai *cargo hold cleaning*. Kelancaran kegiatan *cargo hold cleaning* sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap efisiensi operasi muat kapal. Namun, karena jenis muatan yang akan diangkut berbeda dengan muatan sebelumnya yang telah dibongkar, *cargo hold cleaning* memiliki standar dan prosedur yang berbeda-beda. Hal ini memastikan palka layak untuk dimuati sesuai jenis muatan dan persyaratan yang ditetapkan oleh pemilik muatan. (Boyand, 2024)

Pembersihan palka pada kapal kargo khususnya untuk muatan *food grade* memiliki peranan krusial untuk menjamin mutu dan keamanan pangan selama pengangkutan laut. Dalam teori dan aturan yang berlaku, termasuk regulasi di Indonesia dan standar internasional, proses *cleaning* palka harus mampu memastikan bahwa ruang muat benar-benar bebas dari sisa muatan sebelumnya, kontaminan, dan residu yang dapat merusak kualitas produk pangan maupun menimbulkan risiko kesehatan. Menurut UU Pelayaran terbaru Nomor 66 Tahun 2024 tentang keselamatan dan keamanan pelayaran, kapal

harus memenuhi standar keselamatan dan kebersihan sesuai dengan jenis dan klasifikasi muatan yang diangkut. Ini mencakup prosedur yang wajib dilakukan, penggunaan peralatan yang memadai, serta pengawasan ketat dari manajemen kapal dan pihak surveyor.

Sejalan dengan kendala yang ditemukan berdasarkan hasil observasi selama penulis melaksanakan praktik di atas kapal MV. XH SPRING, kapal kerap mengalami penundaan proses pemuatan akibat kondisi ruang muat yang belum memenuhi standar kebersihan. Terbatasnya pemahaman *deck crew* terkait prosedur pembersihan yang efektif dan efisien menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan ruang muat belum sepenuhnya bersih, terutama sebelum pemuatan bahan makanan. Selain itu, kurangnya ketelitian dan keterampilan kerja *deck crew* juga mengakibatkan masih ditemukannya sisa muatan lama serta karat di dalam ruang muat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Boyand (2024), praktik di dunia pelayaran sering menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaan di lapangan. Pada kapal MV. CSSC Immingham yang mengangkut *food grade cargo*, proses *cleaning* kerap kali tidak memenuhi standar yang diharapkan. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor utama, antara lain keterbatasan pengetahuan kru mengenai prosedur pembersihan khusus muatan pangan, peralatan yang kurang memadai, waktu pembersihan yang terbatas, serta kondisi cuaca yang tidak mendukung saat proses berlangsung. Inspeksi oleh *cargo surveyor* dilakukan langsung di ruang muat, dan apabila masih ditemukan sisa muatan sebelumnya yang mengakibatkan penundaan pemuatan, seluruh *deck crew* diwajibkan melakukan pembersihan ulang hingga ruang muat dinyatakan layak dan proses pemuatan dapat dilanjutkan.

Proses *cleaning palka* harus dijalankan dengan metode yang sudah teruji dan standar kualitas yang ketat terkait pencegahan polusi laut dari limbah kapal yang juga mengatur aspek kebersihan ruang

muat. Keterlibatan manajemen pelayaran dan pelatihan intensif bagi kru kapal merupakan salah satu solusi utama untuk mengatasi kegagalan ini. Namun pelaksanaan di lapangan sering terkendala oleh tekanan waktu kerja dan keterbatasan sumber daya manusia maupun alat, yang akhirnya menurunkan kualitas cleaning. Hal ini diperkuat oleh laporan-laporan kasus lain yang menunjukkan kesamaan pola kegagalan *cleaning* palka di kapal kargo, dimana proses pembersihan tidak dilakukan secara optimal, dan hasilnya ruang muat masih menyisakan residu muatan sebelumnya yang tidak dapat diterima oleh standar *food grade cargo* (Nicks, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melihat betapa pentingnya akan pengalaman serta pengetahuan perihal *cargo hold cleaning* untuk *food grade cargo*, agar tidak terjadi kesalahan kedepannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat masalah tersebut dan memaparkannya dalam suatu skripsi. Peneliti mengangkat kasus tersebut dengan judul “Analisis kegagalan *cleaning* palka pada MV. XH SPRING”

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan *cleaning* palka pada MV. XH SPRING?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kegagalan *cleaning* palka untuk pada kapal MV. XH SPRING.

D. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan beberapa aspek dari diadakannya penelitian ini, penulis berharap akan beberapa manfaat yang dapat dicapai antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan diri untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, meningkatkan wawasan sekaligus sebagai sarana pengembangan dalam penerapan kerja sesuai dengan teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya tentang *cleaning* palka.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Perwira dan Awak Kapal

      Penulis berharap penelitian ini dapat menyediakan informasi tambahan dan pemahaman kepada kru kapal mengenai cara *cleaning* palka.

   b. Bagi Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

      Hasil penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan bagi penelitian selanjutnya khususnya di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

   c. Bagi Taruna

      Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus menambah wawasan pembaca mengenai *cleaning palka*, serta berfungsi sebagai sarana edukasi bagi Taruna/Taruni.